

KRITIK PEDAGOGI KRITIS TERHADAP POLITIK DAN PRAKTIK PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN IVAN ILLICH DAN HENRY GIROUX

Urbanus Ura Weruin¹ dan Tony Sudirgo²

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: urbs.weruin@gmail.com

²Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: tonys@fe.untar.ac.id

ABSTRACT

Since the Covid-19 pandemic hit the world and Indonesia, the practice of education and teaching from basic education to higher education has changed. On the one hand, the entire education and teaching process is carried out online. On the other hand, educational technology platforms are increasingly diverse and the promotion of institutional learning outside of school is increasingly massive. The school's centrality and dominance is being stripped away. The practice of online education and learning has transformed educational practice, changed the role of teachers, and stripped schools of domination as agents of community progress. So the critical question that needs to be raised here is what is the critique of critical pedagogical thinking in general and the thoughts of Ivan Illich and Henry Giroux in particular about the role and practice of education in today's modern society? This qualitative research with content analysis method will answer this question. The results of a literature study show that, in line with the criticisms of critical pedagogical thinkers, Illich criticizes educational institutions that inject a false awareness that society needs schools to progress. In the case of formalistic, institutionalized, political, and managed education according to the 'hidden curriculum', it is basically political and serves other interests outside of education. What needs to be built is not a school but a wide and open 'learning network'. Because social background, family environment, mass media and informal socialization networks, also determine the behavior, values, and critical assessment of society. Meanwhile, Giroux fights for the liberalization and democratization of education through 'public pedagogy' because education and knowledge are basically political and contain power. The transformation of education mainly starts from dismantling the traps of power and the economic and political interests of the dominant groups in society. Because for Illich and Giroux, knowledge itself is politically charged. Changes in the educational curriculum are not just political decisions but serve certain interests in society. By revealing the motives, goals, interests, advantages, and powers that are generated through the production of knowledge, the transforming education model can be formulated appropriately. The purpose of this literature study article is to re-invigorate policy makers and education practitioners to formulate appropriate educational practices.

Keywords: *critical pedagogy, politics of education, educational transformation.*

ABSTRAK

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia dan Indonesia, praktik pendidikan dan pengajaran dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi berubah. Di satu sisi seluruh proses pendidikan dan pengajaran dilakukan secara *daring*. Di sisi yang lain, *platform* teknologi pendidikan semakin beragam dan promosi pembelajaran lembaga di luar sekolah semakin masif. Sentralitas dan dominasi sekolah semakin dilucuti. Praktik pendidikan dan pembelajaran *daring* telah mentransformasi praktik pendidikan, mengubah peran guru, dan melucuti dominasi sekolah sebagai agen kemajuan masyarakat. Maka pertanyaan kritis yang perlu dimunculkan di sini adalah apa kritik pemikiran pedagogi kritis pada umumnya dan pemikiran Ivan Illich dan Henry Giroux pada khususnya tentang peran dan praktik pendidikan dalam masyarakat modern saat ini? Penelitian kualitatif dengan metode *content analysis* ini akan menjawab pertanyaan tersebut. Hasil penelusuran kepustakaan menunjukkan bahwa, sejalan dengan kritik para pemikir pedagogi kritis, Illich mengkritik institusi pendidikan yang menginjeksi kesadaran palsu bahwa masyarakat membutuhkan sekolah untuk maju. Pada hal pendidikan yang formalistik, dilembagakan, politis, dan dikelola menurut 'kurikulum tersembunyi' pada dasarnya politis dan melayani kepentingan lain di luar pendidikan. Yang perlu dibangun bukanlah sekolah melainkan 'jaringan pembelajaran' yang luas dan terbuka. Karena latar belakang sosial, lingkungan keluarga, media massa dan jaringan sosialisasi informal, turut menentukan perilaku, nilai, dan penilaian kritis masyarakat. Sementara Giroux memperjuangkan liberalisasi dan demokratisasi pendidikan melalui 'pedagogi publik' karena pendidikan dan pengetahuan pada dasarnya politis dan bermuatan kekuasaan. Transformasi pendidikan terutama dimulai dari

membongkar jebakan kekuasaan dan kepentingan ekonomi dan politik kelompok dominan dalam masyarakat. Karena bagi Illich dan Giroux, pengetahuan itu sendiri bermuatan politis. Perubahan kurikulum pendidikan bukan sekadar keputusan politik melainkan melayani kepentingan tertentu dalam masyarakat. Dengan mengungkap motif, tujuan, kepentingan, keuntungan, dan kekuasaan apa yang dihasilkan melalui produksi pengetahuan, model transformasikan pendidikan dapat dirumuskan secara tepat. Tujuan artikel hasil studi kepustakaan ini adalah meningkatkan kembali para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan agar merumuskan praktik pendidikan secara tepat.

Kata-kata kunci: pedagogi kritis, politik pendidikan, transformasi pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Di era Pandemi Covid-19 ini, dalam bidang pendidikan, berlangsung beberapa peristiwa yang menarik untuk dicermati. Pertama, pendidikan dan pengajaran yang sebelumnya berlangsung di ruang kelas diselenggarakan di ruang maya secara *daring* atau *online*. Anak-anak, orang tua, para guru, bahkan dosen yang tadinya gagap dengan teknologi menjadi terbiasa dengan teknologi pembelajaran *daring*. Berbagai kemungkinan aplikasi pembelajaran *daring* dikuasai. Bahkan sebagian pengamat beranggapan bahwa kondisi seperti ini akan tetap mewarnai praktik pendidikan kita ke depan. Kita tidak lagi bisa kembali menyelenggarakan praktik pendidikan dan pengajaran seperti dahulu sebelum pandemi Covid-19 memporakporandakan sendi-sendi kehidupan kita. Tidak sedikit pun ada keraguan bahwa teknologi telah menyelamatkan praktik pendidikan dan pengajaran kita.

Kedua, kita menyaksikan begitu gencar dan masifnya promosi aplikasi dan praktik bimbingan belajar secara *daring* di media sosial, lengkap dengan menampilkan kesuksesan para alumni yang diterima di perguruan tinggi negeri atau menawarkan diskon harga besar-besaran seperti pedangan pakaian di pasar untuk menarik konsumen. Meskipun berangkat dari titik tolak yang berbeda, pendidikan dan pengajaran *daring* dan masifnya promosi aplikasi bimbingan belajar sama-sama menawarkan alternatif pendidikan dan pengajaran dengan ‘meruntuhkan’ dominasi praktik ‘tradisional’ sekolah seperti sebelum pandemi Covid-19. Ruang sekolah ‘tradisional’ diganti dengan ruang sekolah virtual. Peran dan profesi guru diganti dengan praktisi bimbel. Pendidikan merosot menjadi praktik pengajaran semata.

Merosotnya dominasi sekolah tradisional di satu sisi dan berkembangnya teknologi pengajaran *daring* di sisi lain, seolah membenarkan apa yang disebut Ivan Illich sebagai masyarakat tanpa ‘sekolah’ (*deshooling society*). Meskipun dengan konteks, tujuan, dan substansi yang berbeda, kritik pedagogi kritis pada umumnya dan perjuangan seorang Ivan Illich pada khususnya untuk mendegradasi peran sentralitas sekolah, tampak mendapatkan pembenarannya saat ini. Peran sentralistik dan dominatif sekolah sebagai lembaga yang mendidik para siswa agar memiliki pengetahuan, menguasai teknologi, dan memiliki kapasitas keterampilan memadai sebagai bekal hidup melalui praktik pendidikan dan pengajaran mulai tergerus. Sekolah bukan lagi merupakan tempat sentral persemaian kemajuan hidup personal dan masyarakat modern-terknokratis. Banyak praktisi bisnis, wirausahawan, dan seniman, tak lagi melihat pendidikan di sekolah sebagai satu-satunya jalan untuk meraih kesuksesan di masa depan seperti dahulu. Maka, bagi saya, menarik untuk menelusuri pemikiran dan visi-visi kritis tentang pendidikan dan pengajaran dari perspektif para pengembang pedagogi kritis. Kritik-kritik para pedagog kritis membantu kita untuk memahami secara lebih kritis visi, tujuan, dan praktik pendidikan dan pengajaran yang sekarang tengah berlangsung. Pemahaman terhadap kondisi pendidikan dan pengajaran tidak terutama untuk mendegradasi peran sentral sekolah melainkan untuk mentransformasi peran sekolah dan praktik pendidikan dan pengajaran dalam konteks yang lebih baru.

Upaya memahami praktik pendidikan dan pengajaran dari sudut pandang pedagogi kritis telah banyak disoroti dan menjadi objek studi para pemikir dan pemerhati pendidikan. Untuk sekedar menyebut beberapa contoh: studi yang lebih umum seperti yang dilakukan oleh Ani Hendriani dkk. dengan tema Pedagogi Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan (Hendriani dkk., 2019); Reza A.A. Watimena, 'Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia (Wattimena, 2017); Sudirman P, (2019), 'Pedagogi Kritis, Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran' yang secara khusus mencermati pemikiran Paulo Freire dan relevansinya bagi perkembangan kesadaran dan pemikiran kritis siswa dalam pendidikan dengan mentransformasi peran reflektif dan transformatif guru; yang mengedepankan nilai-nilai seperti egaliter, kebebasan, partisipatif, dan berkeadilan. Salah satu buku pengantar yang baik bagi siapa pun yang ingin memasuki studi tentang pedagogi kritis dapat dimulai dengan buku Rakhmat Hidayat (2013), *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Beberapa studi yang lebih spesifik dilakukan oleh IS Utami tentang 'Konsep Critical Pedagogy Henry A. Giroux' (2017) dan ZA Dami (2019), 'Pedagogi Shalom: Analisis kritis terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen di Indonesia'. Beberapa studi lain mencoba menarik relevansi pedagogi kritis dalam konteks pendidikan Islam, atau bahkan bagi pendidikan anti korupsi (Subkhan, 2020).

Di era pandemi Covid-19, artikel Ali Imron (2020), "Mengkonstruksi Kesadaran Kritis Dalam Pendidikan di Era New Normal: Telaah Pedagogi Kritis" dalam buku, *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal* (Suprijono ed. dkk., 2020), perlu diperhatikan. Tesis dasar buku tersebut menegaskan bahwa pedagogi kritis tidak hanya berurusan dengan teori tentang pendidikan, metode, serta evaluasi pengajaran melainkan menyibak hubungan kekuasaan dalam pendidikan dan masyarakat. Praktek pendidikan dan pengajaran *daring* dapat memunculkan persoalan ketergantungan pada kekuasaan teknologi, meredupnya kekuasaan guru atas murid, atau terkooptasinya praktik pendidikan oleh para kapitalis pemilik aplikasi teknologi. Maka refleksi kritis terhadap ideologi dominan, budaya, pemikiran, dan praktik pendidikan dalam masyarakat perlu diselidiki terus menerus agar transformasi pendidikan berjalan pada trek yang tepat.

Artikel hasil penelitian kepustakaan ini mengeksplorasi pemikiran kritis tentang pendidikan dari perspektif pedagogi kritis pada umumnya, khususnya pemikiran kritis Ivan Illich dan Henry Giroux yang justru sangat relevan dalam menepohkan pemikiran dan praktik pendidikan saat ini. Illich misalnya, mempersoalkan pendidikan yang terkooptasi oleh kapitalisme dan dipasung oleh kekuasaan 'kurikulum tersembunyi' para penentu kebijakan pendidikan. Sementara Giroux mencermati peran kekuasaan politik dalam pendidikan. Maka artikel ini menjawab pertanyaan pokok apa inti kritik Illich dan Giroux terhadap pemikiran dan praktik pendidikan dalam masyarakat modern? Tentu saja pemikiran kritis Illich dan Giroux tak bisa dilepaskan dari perspektif kritis pedagogi kritis tentang pendidikan. Maka artikel ini akan dimulai dengan membahas pemikiran kritis pedagogi kritis tentang pendidikan untuk kemudian mengeksplorasi lebih jauh kritik Illich dan Giroux tentang pendidikan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif berupa studi kepustakaan ini merupakan sebuah eksplorasi konseptual khas filsafati dengan menggunakan metode *content analysis*. Pembacaan dan catatan dari buku-buku, jurnal-jurnal, atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik ini merupakan titik tolak metode penelitian ini. Catatan-catatan yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dilakukan analisis, komparasi, dan sintesis antara satu sumber dengan sumber lain guna merumuskan dan

mendeskripsikan suatu konsep yang lengkap dan utuh tentang visi kritis Illich dan Giroux tentang pendidikan.

Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian filsafati. Ross (2011), mengatakan bahwa riset filsafati bukan sebuah eksperimen, survey, atau statistik empiris melainkan dilakukan dengan *'reasoning and arguing, detecting fallacies/nonsense, distinguishing the apriori from the aposteriori, conceptual analysis, ...'*. Metode penelitian khas filsafati itu tidak lain dari *conceptual analysis and justification* (Ross, 2011). Josh (2016) menyebut metode penelitian filsafat sebagai *'higher-order' reading*. Hasil pembacaan atau analisis konseptual secara filsafati adalah sebuah pemahaman holistik yang memadai dan mendalam atas makna dan kebenaran *'a priori'* dengan terpenuhinya kondisi-kondisi mutlak sebuah teori ilmiah (Eder, Lawler, van Riel, 2020). Dalam rumusan Smith dan Small (2017), metode filsafati itu tidak lain dari *"the analysis, clarification, and criticism of the language, concepts, and logic of the ends and means of human experience"*. Melalui analisis, ide-ide atau konsep-konsep yang kompleks dapat dipilah-pilah, dilihat hubungan logis antar ide sehingga dapat dipahami dan diungkapkan makna terdalam yang terkandung di dalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedagogi Kritis

Kincheloe (2008) menyatakan bahwa tidak mudah merumuskan secara singkat apa itu pedagogi kritis. *"No matter how long I teach and write about critical pedagogy, I always find it difficult to define the term in a brief and compelling manner"* (Kincheloe, 2008). Alasannya adalah karena pedagogi kritis itu sendiri merupakan sebuah pandangan yang kompleks. Ruang lingkup pedagogi kritis pun sangat luas. Perhatian pedagogi kritis mulai dari pandangan tentang teknik pengajaran, institusi sekolah, isi pengetahuan, kurikulum, *text book*, teknologi, kepentingan ekonomi, budaya, bahkan sampai dengan struktur dan kekuasaan politik semuanya dianggap menentukan pendidikan (Guilherme, 2017).

Pedagogi kritis mencermati persoalan-persoalan pokok pendidikan seperti, a) bagaimana system dan praktik pendidikan beroperasi dalam masyarakat; b) asumsi kekuasaan, dominasi, dan penindasan dalam praktik pendidikan; c) bagaimana produksi pengetahuan dan peran serta siswa dalam proses tersebut; d) metode pengajaran dan struktur ketertindasan dalam proses belajar (dari *banking model to problem posing model*); serta e) keadilan dan kesamaan sosial berdasarkan keberagaman ras, kelas, gender, ideologi, agama, institusi sosial, dan kebudayaan. Dalam rumusan Kincheloe (2008), terdapat paling tidak 5 ciri umum pedagogi kritis yakni: a) mengupayakan keadilan sosial; b) membuka kedok politis dalam pendidikan; c) menekankan hubungan antara institusi dan proses belajar dalam ruang kelas dengan dunia sosial; d) menghapus penindasan dalam praktik pendidikan dan masyarakat; serta e) menekankankan perlunya pembebasan masyarakat melalui *social action* secara nyata.

Pedagogi kritis merupakan sebuah filsafat atau pemikiran kritis tentang pendidikan; sekaligus sebuah gerakan sosial yang menggunakan teori-teori sosial kritis sebagai kaca mata untuk meneropong pendidikan. Diilhami oleh teori kritis (Marxis) dan filsafat-filsafat radikal lain, pedagogi kritis berusaha membantu siswa mempertanyakan, menantang, bahkan juga meruntuhkan kepercayaan dan praktik "dominasi" dalam pendidikan (Sowrabha, 2022). Gagasan tentang upaya mewujudkan keadilan masyarakat dengan melucuti kekuasaan kelompok-kelompok dominan yang mengontrol akses politik, ekonomi, dan budaya merupakan sesuatu yang penting diupayakan. Emansipasi dan pemberdayaan orang-orang tertindas dalam masyarakat merupakan salah satu agenda utama pedagogi kritis. Mengubah kondisi ketidakadilan, ketertindasan, keterbatasan, ketidakberdayaan, ketidakbebasan, dan dominasi ini, diperlukan kesadaran kritis.

Pemikiran dan gerakan pedagogi kritis yang muncul dan berkembang pada tahun 1960-an dan 1970-an tak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran “teori kritis” (“*critical theory*”) dari para pemikir kelompok “Kiri Baru” (“*New Left*”) seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, bahkan juga Max Weber yang berkembang setelah perang dunia kedua (Giroux, 2004, Abraham, 2014). Dengan menimbah inspirasi transformasi masyarakat kapitalis menuju terbentuknya masyarakat tanpa penindasan oleh kaum kapitalis dari pemikiran Karl Marx, para pendukung pedagogi kritis menyatakan bahwa pendidikan di sekolah khususnya dan masyarakat luas pada umumnya berada dalam dominasi kekuasaan guru, politik, teknologi, dan kaum kapitalis, yang represif, menindas, dan mengalienasi. Maka para pemikir teori kritis ingin mentransformasi masyarakat dengan membuka borok-borok penindasan politik dan ekonomi terhadap masyarakat umum guna mentransformasi masyarakat ke arah yang lebih adil, demokratis, dan egaliter (Kincheloe, 2008). Menurut Giroux (2004), pedagogi kritis pun menerima pengaruh dari teori-teori kritis sosial radikal lain seperti feminisme, postmodernisme, poststrukturalisme, neo-Marxisme, dan sebagainya. Bagi para pendukung pedagogi kritis, kenyataan sosial, termasuk pendidikan perlu dilihat dari berbagai macam perspektif yakni kebudayaan, ras, kelas, politik, dan ekonomi sehingga transformasi kehidupan sosial yang demokratis, egaliter, dan adil dalam masyarakat tidak hanya berkaitan dengan praktik pendidikan dan pengajaran melainkan juga dalam memperjuangkan kesamaan hak-hak demokratis, kesetaraan ras, perjuangan untuk menghapus penindasan dalam masyarakat kapitalis, kelas buruh dan masyarakat marginal, serta penghormatan terhadap keunikan dan partisipasi sosial masyarakat dari berbagai latar belakang kebudayaan.

Tokoh pertama dan utama yang memelopori pedagogi kritis adalah Paulo Freire. Selain Freire, figur-figur utama lain pedagogi kritis adalah Ivan Illich, Michael Apple, Peter McLaren, Henry Giroux, dan Paul Godman. Makalah ini memfokuskan diri pada pemikiran kritis Illich dan Giroux tentang pendidikan.

Kritik Illich

Ivan Illich adalah salah satu tokoh kunci pedagogi kritis yang hidup dan berjuang di era tahun 60-an sampai 70-an bersamaan dengan Freire. Melalui buku *Deschooling Society* (1971), Illich menyerang pendidikan (sekolah) yang dianggap tidak lebih dari biro periklanan yang terus-menerus secara sistematis dan terencana menginjeksi kesadaran palsu dalam benak masyarakat bahwa mereka membutuhkan sekolah untuk maju. Illich menulis, “Sekolah adalah agen periklanan yang membuat Anda percaya bahwa Anda membutuhkan masyarakat apa adanya” (Naomi, 1999). Sekolah merupakan lembaga yang memproduksi kebutuhan kepada masyarakat sebagai konsumen sehingga membuat masyarakat sadar bahwa mereka membutuhkan sekolah. Jelas ini adalah sebuah kesadaran palsu.

Menurut Illich, pendidikan yang formalistik, dilembagakan, politis, dan dikelola menurut ‘kurikulum tersembunyi’ (kurikulum dan harapan masyarakat yang dibebankan kepada sekolah) sebagai kebijakan politik sehingga menjauhkan masyarakat dari belajar dalam arti sesungguhnya. Institusionalisasi sekolah hanya memperkuat kekuasaan lembaga dan melemahkan guru, murid, dan masyarakat. Narasi tentang pentingnya sekolah sebagai ruang persemaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dibutuhkan demi kemajuan individu dan masyarakat secara berkelanjutan hanyalah isapan jempol belaka. Satu contoh sederhana adalah apakah sekolah mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi siswa atau mahasiswa setelah tamat? Sekolah sebagai lembaga sering lalai dari kewajiban ini. Tetapi masyarakat setiap hari tanpa sadar diinjeksi dengan kesadaran semu bahwa sekolah menjamin masa depan yang lebih sejahtera dan makmur. Pada hal,

menurut Illich, pendidikan justru tidak efektif karena dilembagakan, lengkap dengan segala ritual kelebagaannya.

Tetapi Illich tidak menganjurkan lembaga-lembaga alternatif pengganti sekolah. Pendidikan dan belajar sesungguhnya adalah sebuah kreatifitas mandiri, otonom, dan kritis, karena dalam lembaga mana pun hubungan dengan model murid-guru, pelajar-profesional, pemerintah-masyarakat, produsen-konsumen, tidak akan berhenti. Hubungan semacam ini menelan kehidupan dan masa depan individu. Pendidikan yang sejati mesti bertumpuh pada jaringan pendidikan yang meningkatkan kesempatan bagi setiap orang untuk mengubah momen hidupnya menjadi media pembelajaran, berbagi, dan peduli. Institusionalisasi pendidikan hanya melembagakan *status quo* kelompok-kelompok masyarakat tertentu sehingga perlu di-deinstitusionalisasi. Institusionalisasi pendidikan melahirkan pendidikan sebagai alat kontrol politik; mahalny biaya pendidikan; ritualisasi ijazah; pembentukan kaum profesional; dan imperialisme kapitalisme dalam pendidikan. Bagi Illich, sebuah sistem pendidikan yang baik harus melayani tiga tujuan (Naomi, 1999). Pertama, ia harus menyediakan akses ke sumber daya bagi setiap orang untuk belajar. Kedua, memberdayakan semua orang yang ingin membagi apa yang mereka ketahui bagi orang-orang yang ingin mempelajarinya. Ketiga, menyediakan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk mengangkat persoalan yang dihadapi ke ruang publik agar diketahui dan ditanggapi. Dalam rangka menerapkan ide tentang paraktik pendidikan di atas, Illich mengusulkan empat Jaringan Pembelajaran, yakni: 1) layanan referensi untuk materi pendidikan – ketersediaan direktori sumber daya pendidikan yang terbuka bagi peserta didik; 2) berbagi keterampilan – diperlukan basis data orang-orang yang bersedia mencantumkan keterampilan dasar mereka dan siap untuk berbagi atau menukarnya dengan orang lain; 3) *peer-Matching* - jaringan yang membantu orang untuk mengkomunikasikan aktivitas dan tujuan belajar mereka guna menemukan orang dengan aktivitas serupa untuk berkolaborasi; dan 4) direktori pendidik profesional - daftar profesional, paraprofesional, dan *freelancer* dengan rincian kualifikasi, layanan, dan persyaratan yang dibutuhkan.

Menurut Illich adalah sebuah kesalahan untuk mengklaim bahwa sebagian besar pembelajaran adalah hasil dari pengajaran. Maka dari pada mengandalkan sekolah, sistem pembelajaran dan pelatihan keterampilan perlu disediakan secara luas, tanpa ritualisme sekolah dan mitos-mitos tentang kemajuan dan nilai-nilai sekolah. Mungkin proses pembelajaran perlu dipandu oleh seorang 'ahli' tetapi bukan guru profesional yang elitis. Kesempatan pembelajaran semacam itu perlu tersedia secara luas, tanpa elemen ritualistik sekolah, dan para warga bebas bergaul untuk mengembangkan sikap kritis mereka. Karena ritualisme sekolah akan menghabiskan banyak uang, elitis, dan politis. Maka yang perlu dibangun bukanlah sekolah melainkan 'jaringan pembelajaran'. Deinstitusionalisasi sekolah melahirkan jaringan pembelajaran yang terbuka, tanpa sekat-sekat hirarkis. Illich ingin menunjukkan bahwa sekolah bukanlah satu-satunya institusi modern yang tujuan utamanya adalah untuk membentuk pandangan orang tentang realitas. Faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial, lingkungan keluarga, media massa dan jaringan sosialisasi informal, turut menentukan prilaku, nilai, dan penilaian kritis masyarakat. Tetapi sayangnya, sekolah dengan 'ideologi'-nya begitu mempengaruhi masyarakat modern sehingga mereka merasa wajib membutuhkan sekolah.

Salah satu pertanyaan kritis yang dapat diajukan untuk Illich adalah apakah pendidikan *daring* dan mejamurnya model pendidikan lain di luar sekolah (misalnya bimbingan belajar *online*) dapat dianggap sebagai deinstitusionalisasi sekolah atau dalam konteks yang lebih luas dapat dianggap sebagai titik awal pembentukan masyarakat yang tidak terlembagakan? Apakah ini merupakan jalan kearah pembentukan system pendidikan yang baik? Illich melihat penggunaan teknologi dalam

pendidikan dalam bentuk kekuasaan mereka yang memiliki teknologi dan yang mampu membayar dengan mereka yang tidak memilikinya dan hanya menjadi konsumen.

Kritik Giroux Terhadap Pendidikan

Henry Giroux dikenal sebagai kritikus budaya Amerika dan Kanada; salah satu pendiri teori pedagogi kritis di Amerika Serikat. Giroux terkenal karena karyanya dalam pedagogi publik, studi budaya, studi pemuda, pendidikan tinggi, studi media, dan teori kritis. Pada tahun 2002 Routledge menyebut Giroux sebagai salah satu dari lima puluh pemikir pendidikan teratas di era modern. Pemikiran Giroux tentang pendidikan dipengaruhi oleh tradisi teoretis teori kritis sejak Marx sampai Zygmunt Bauman. Sumbangan pemikiran Giroux tentang pedagogi kritis patut diperhitungkan karena cakupannya sangat luas. Giroux merupakan salah satu pemikir yang menganjurkan demokrasi liberal. Dengan penuh semangat Giroux menentang kecenderungan anti-demokrasi neoliberalisme, militerisme, imperialisme, fundamentalisme agama serta serangan berkelanjutan terhadap negara sosial, upah sosial, pemuda, kemiskinan, dan pendidikan umum serta pendidikan tinggi.

Giroux ingin memperjuangkan liberalisasi dan demokratisasi pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Giroux memperjuangkan 'pedagogi publik'. Sebuah ruang pendidikan umum bagi warga negara sebagai bagian dari pendidikan demokrasi. Tontonan, media massa, kekuatan politik, dan budaya global dapat menjadi media pembelajaran. Tema terpenting dalam pedagogi kritis Giroux adalah keyakinan bahwa sistem pendidikan bersifat politis. Bagi Giroux, pengalaman keseharian dan pendidikan bermuatan politis (Burbules et.al, 1999). Maka pendidikan kritis perlu mengungkapkan asumsi politik yang tersembunyi di dalamnya. Yang dibutuhkan adalah pemahaman kritis para murid agar berani berpartisipasi dalam proses pembentukan diri. Terlebih lagi bagi pendidikan tinggi. Bagi Giroux, pendidikan tinggi harus terlibat aktif dalam pendidikan politik dengan "mengajar mahasiswa untuk mengambil risiko, kritis, reflektif, dan menantang mereka yang memiliki kekuasaan, kehormatan, otoritas, dan penerapannya dalam masyarakat" (Naomi, 1999). Karena terlibat dalam refleksi kritis terhadap politik mendekatkan para mahasiswa dengan masyarakat. Kaum intelektual universitas perlu peduli terhadap persoalan masyarakat yang jauh lebih besar ketimbang ritual formalistik di dalam kampus.

Dimensi Politis Pendidikan

Salah satu tema penting pedagogi kritis pada umumnya dan pemikiran Illich dan Giroux pada khususnya adalah pandangan bahwa sistem dan pendidikan pada dasarnya politis (McLaren, 1995, 2020). Muatan politik dalam pendidikan ditegaskan oleh Freire, Illich, dan Giroux. McLaren (1995, 2020) menjelaskan bahwa perhatian utama pedagogi kritis adalah sentralitas politik dalam mengelola pendidikan dan kekuasaan sekolah untuk memaksa pemahaman kita tentang sekolah sebagai sesuatu yang wajib dan terus dibutuhkan. Pada hal pengetahuan dan keterampilan tidak hanya diajarkan oleh sekolah. Kenyataan ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji karena perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini memungkinkan masyarakat untuk belajar tentang apa pun, dari mana pun, dan kapan pun. Sekolah, meskipun tetap penting dan dibutuhkan, tidak lagi merupakan satu-satunya lembaga yang menjalankan peran pendidikan.

Muatan politik dan kekuasaan dalam pendidikan, tidak hanya ada pada level pendidikan menengah, melainkan juga terutama pada level pendidikan tinggi (Goomansingh & Vivica, 2009). Transformasi pendidikan tinggi mensyaratkan transformasi politik pendidikan. Realnya, transformasi pendidikan mesti dimulai dari kesadaran untuk membongkar hubungan kekuasaan dan dominasi dalam pendidikan. Kaum pedagogi kritis umumnya percaya bahwa status pengetahuan bukanlah sesuatu

yang objektif atau netral. Pengetahuan itu sendiri bermuatan politik. Perubahan kurikulum pendidikan, Merdeka Belajar (Kampus Merdeka) misalnya, bukan sekadar sebuah keputusan politik melainkan melayani kepentingan (kelompok) tertentu dalam masyarakat. Maka kurikulum misalnya perlu dikritisi secara sosial dan politis karena pendidikan sendiri bersifat politis. Kincheloe (2008) menunjukkan bahwa produksi pengetahuan bermuatan politis dan ekonomis. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana pengetahuan dihasilkan?, dari mana asal usul pengetahuan tersebut? – Siapa yang menghasilkan?, bagaimana pengetahuan tersebut masuk ke dalam kurikulum?, siapa yang diuntungkan dengan pembeoan murid pada otoritas?, dengan cara apa pengetahuan tersebut melayani kebutuhan kerjaan neo-liberal?, pandangan dunia seperti apa yang dihasilkan dari pengetahuan tersebut?, dan sebagainya, dapat mengungkap motif, tujuan, kepentingan, keuntungan, dan kekuasaan yang dihasilkan melalui pengetahuan. Mencermati relasi politik kekuasaan dalam praktik pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah melainkan juga di luar sekolah yakni di tengah masyarakat Kincheloe (2008).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Praktik pendidikan dan pembelajaran *daring* telah mentransformasi praktik pendidikan, mengubah peran guru, dan melucuti dominasi sekolah sebagai agen kemajuan masyarakat. Sejalan dengan kritik para pemikir pedagogi kritis, Illich mengkritik institusi pendidikan yang menginjeksi kesadaran palsu bahwa masyarakat membutuhkan sekolah untuk maju. Pada hal pendidikan yang formalistik, dilembagakan, politis, dan dikelola menurut ‘kurikulum tersembunyi’ pada dasarnya politis dan melayani kepentingan lain di luar pendidikan. Yang perlu dibangun bukanlah sekolah melainkan ‘jaringan pembelajaran’ yang luas dan terbuka. Karena latar belakang sosial, lingkungan keluarga, media massa dan jaringan sosialisasi informal, turut menentukan perilaku, nilai, dan penilaian kritis masyarakat. Sementara Giroux memperjuangkan liberalisasi dan demokratisasi pendidikan melalui ‘pedagogi publik’ karena pendidikan dan pengetahuan pada dasarnya politis dan bermuatan kekuasaan. Transformasi pendidikan terutama dimulai dari membongkar jebakan kekuasaan dan kepentingan ekonomi dan politik kelompok dominan dalam masyarakat.

Saran

Selalu anda inspirasi baru yang dipetik dari pemikiran para pemikir pendidikan di masa lampau bahkan kuno sekalipun. Maka menarik misalnya mengeksplorasi kembali metode kebidanan dan refleksi kritis pendidikan a la Socrates dan relevansinya bagi pendidikan sekarang yang terjebak dalam hal-hal teknis dan rutinitas semata.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Jap Tji Beng, pimpinan LPPM Untar atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk mendalami tema penelitian tentang kritik Illich dan Henry Giroux tentang pendidikan dalam rentang pemikiran pedagogi kritis. Penghargaan dan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan dosen yang telah memberikan masukan berarti tentang tema penelitian ini. Semua bentuk perhatian tersebut akan tetap menjadi inspirasi bagi saya untuk terus berkarya.

REFERENSI

Abraham, Getahun Yakob. (2014). *Critical Pedagogy: Origin, Vision, Action & Consequences*.
Diakses online

- https://www.researchgate.net/publication/281293493_Critical_Pedagogy_Origin_Vision_Acton_Consequences
- Burbules, Nicholas C. dan Berk, Rupert. (1999). "Critical Thinking and Critical Pedagogy: Relations, Differences, and Limits" dalam Popkewitz dan Fendler, Lynn (eds.), *Critical Theories in Education*, NY, Routledge.
- Dami, ZA. (2019). Pedagogi Shalom: Analisis kritis terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 29, No. 1 p. 134-165, diakses online dari <https://philarchive.org/archive/DAMPSA>
- Eder, Anna-Maria A.; Lawler, Insa; van Riel, Raphael. (2020). "Philosophical methods under scrutiny: introduction", *Synthese* 197: pp. 915–923, publish online <https://doi.org/10.1007/s11229-018-02051-2> diakses 30 Maret 2020 dari <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s11229-018-02051-2.pdf>
- Giroux, Henry A. (2004). "Critical Pedagogy and the Postmodern/Modern Divide: Towards a Pedagogy of Democratization", *Teacher Education Quarterly*, Winter, diakses online dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ795233.pdf>
- Goomansingh, Romona Vivica. (2009). *Using Critical Pedagogy to Educate for Democracy in The Graduate Classroom*. A Thesis for the degree of Doctor of Philosophy, Toronto, University of Toronto, diakses online dari https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/19147/1/Goomansingh_Romona_V_200911_PhD_thesis.pdf
- Guilherme, Alexandre. (2017). What is Critical about Critical Pedagogy?, *Policy Futures in Education*, Vol. 15 (1) 3-5, diakses online dari <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1478210317696357>
- Hendriani, Ani; Nuryani, Pupun; Ibrahim, Teguh. (2018). Pedagogi Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan, *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, diakses online dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/10811/pdf>
- Hidayat, Rakhmat. (2013). *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imron, Ali. (2020). Mengkonstruksi Kesadaran Kritis Dalam Pendidikan DI Era New Normal: Telaah Pedagogi Kritis, dalam buku, *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal* (Suprijono dkk. ed.), hlm. 252-261, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Josh, Denver. (2016). "What is Philosophical Methodology?", *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*, Oxford: Oxford University Press, diakses 30 Maret 2021 online edisi 2018 dari www.oxfordhandbooks.com
- Kincheloe, Joe L. (2008). *Knowledge and Critical Pedagogy, An Introduction*. Montreal-Quebec, Springer
- Mclaren, Peter. (1995). *Critical Pedagogy and Predatory Culture*, Lodon and New York, Roudledge.
- Mclaren, Peter. (2020). "The Future of Critical Pedagogy", *Educational Philosophy and Theory*, 52:12, 1243-1248, diakses online dari <https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1686963>
- Naomi, Omi Intan (peny.& ahli bahasa), (1999). *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- P., Sudirman. (2019). Pedagogi Kritis, Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*. Vol. 4 No. 2, diakses online dari <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPDK/article/vie>
- Ross, G. M. (2011). *Philosophical Research Method in Education*. Manchester: Subject Centre for

Philosophical and Religious Studies of the Higher Education Academy. Retrieved from www.philosophy.leeds.ac.uk

Sowrabha, C. (2022). *Critical Pedagogy and the Educational Challenge*, diakses online dari <http://mediaeducation.org/mt/wp-content/uploads/2013/05/Critical-Thinking-and-Critical-Pedagogy.pdf>

Subkhan, Edi. (2020). Pendidikan Anti Korupsi, Perspektif Pedagogi Kritis. *Integritas: Jurnal Anti Korupsi*, Vol. 6, NO. 1, diakses online dari <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/649>

Utamni, IS dan Alfian, Adam. (2017). Konsep Critical Pedagogy Henry A. Giroux. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2, diakses online dari <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKn>

Watimena, Reza A.A., (2018). Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2, p. 180-199, diakses online dari <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/34714/21980>